

## Daya Saing Ekspor Pati Ubi Kayu Provinsi Lampung

### *Export Competitiveness of Lampung Province Cassava Starch*

Nur Syavira Rahmalia Putri<sup>1\*</sup>, Novi Rosanti<sup>1</sup>, dan Zainal Abidin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

\*E-mail : [nursyavirarp99@gmail.com](mailto:nursyavirarp99@gmail.com)

#### ABSTRACT

*This study analyze comparative and competitive advantages export of Lampung Province cassava starch. The data used secondary time series data for period 2009-2020. The method used is quantitative descriptive method. Data analyses used revealed comparative advantage (RCA), the trade specialization index (ISP), and the Porter's diamond model. Research was conducted on March-June 2021. The result showed that Lampung Province cassava starch has comparative advantage or strong competitiveness with an average value RCA 16,92. The ISP value shows a result of 0,69 or in a growth position and Lampung Province tends to be an exporter of cassava starch. In terms of competitive advantage Lampung Province has weak competitiveness because the main component do not supported each other.*

*Keywords: Competitiveness, ISP, Porter's diamond model, RCA*

*Submitted : 19-10-2022*

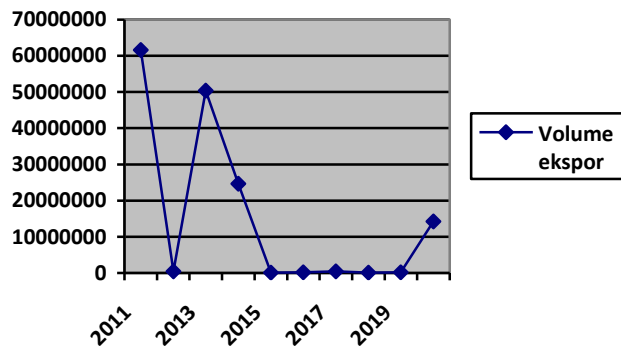
*Accepted: 11-09-2022*

*Published : 31-10-2022*

#### PENDAHULUAN

Prospek ekspor sangat bergantung pada kemampuan daya saing komoditas ekspor Indonesia di pasar internasional. Peningkatan daya saing sangat penting terutama dalam mengekspor komoditas yang berkualitas tinggi dengan menganalisis keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor (Sabaruddin 2014). Indonesia memiliki potensi ekspor yang berasal dari sumber daya alam yang menghasilkan komoditas unggulan. Ubi kayu merupakan komoditas unggulan dalam subsektor tanaman pangan. Provinsi Lampung pada tahun 2018 merupakan provinsi dengan kontribusi produksi ubi kayu terbesar di Indonesia sebesar 34,55%. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung sebagai sentra produksi ubi kayu di Indonesia. Ekspor-impor ubi kayu Indonesia dibedakan berdasarkan wujud terdiri dari ubi kayu segar dan ubi kayu olahan. Ekspor ubi kayu Indonesia di pasar internasional didominasi oleh ubi kayu olahan yang mencapai sebesar 95% pada tahun 2016. Olahan ubi kayu Indonesia yang diperdagangkan di pasar internasional yaitu berupa pati ubi kayu dengan kode *Harmonized System* 11081400.

Ubi kayu yang diolah menjadi pati ubi kayu dinilai sebagai potensi ekspor komoditas tanaman pangan Provinsi Lampung. Pati ubi kayu Lampung digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan juga diekspor untuk memenuhi permintaan internasional. Pati ubi kayu Lampung yang diekspor dengan kode HS 11081400 dalam sepuluh tahun terakhir sangat fluktuatif (Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2017). Berdasarkan Gambar 1 volume ekspor pati ubi kayu Lampung mengalami penurunan drastis pada tahun 2015 jika dibandingkan tahun sebelumnya dan mulai meningkat pada tahun selanjutnya.



Gambar 1. Perkembangan volume ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung

Ketidakstabilan volume ekspor pati ubi kayu Lampung akan mempengaruhi posisi daya saing Lampung sebagai salah satu eksportir pati ubi kayu di pasar internasional. Keberadaan provinsi eksportir pati ubi kayu lainnya seperti Sumatera Utara dan Jawa Timur menjadi tantangan dan peluang bagi Provinsi Lampung. Pentingnya melihat posisi daya saing ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung agar dapat mendukung daya saing pati ubi kayu Indonesia. Tujuan penelitian menganalisis daya saing komparatif dan kompetitif ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data sekunder *time series* periode tahun 2009-2020. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultra Provinsi Lampung, , serta FOAstat. Analisis daya saing komparatif dihitung menggunakan metode *Revealed Comaparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Metode RCA membandingkan rasio ekspor pati ubi kayu Lampung, Sumatera Utara dan Jawa Timur dengan ekspor pati ubi kayu Indonesia. Nilai RCA menggunakan persamaan sebagai berikut (Basri and Munandar 2010):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan

- RCA = tingkat daya saing ekspor pati ubi kayu tiap-tiap provinsi
- X<sub>ij</sub> = nilai ekspor pati ubi kayu provinsi j
- X<sub>it</sub> = total nilai ekspor seluruh komoditas provinsi j
- W<sub>j</sub> = nilai ekspor pati ubi kayu Indonesia
- W<sub>t</sub> = total nilai ekspor seluruh komoditas di Indonesia

RCA bernilai lebih dari satu (RCA>1) menunjukkan suatu provinsi berdaya saing kuat karena memiliki keunggulan komparatif terhadap suatu komoditas. Sedangkan jika RCA bernilai kurang dari satu (RCA<1) menunjukkan suatu provinsi memiliki daya saing yang lemah.

Indeks spesialisasi perdagangan menggambarkan suatu komoditas di daerah tertentu cenderung menjadikan daerah tersebut sebagai eksportir atau importir. Secara matematis rumus ISP sebagai berikut (Tambunan 2004):

$$ISP = (X_{Ia} \pm M_{Ia})/(X_{Ia} + M_{Ia}) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan

- X<sub>Ia</sub> = nilai ekspor pati ubi kayu di suatu provinsi
- M<sub>Ia</sub> = nilai impor pati ubi kayu di suatu provinsi

Posisi daya saing dibagi lima tahap sebagai berikut: (1) Tahap pengenalan, ISP berkisar antara -1 sampai dengan -0,5, (2) Tahap substitusi impor, ISP berkisar -0,5 sampai dengan 0, (3) Tahap pertumbuhan ekspor, berkisar 0 sampai 0,8, (4) Tahap pematangan, bernilai mendekati +1, dan (5) Tahap pengembalian impor, nilai menurun antara +1,00 sampai 0,00.

Daya saing kompetitif diukur dengan menggunakan Model Berlian Porter. Menurut Diphayana (2018), tingkat daya saing dapat dikaji dengan empat atribut yaitu: 1) kondisi faktor, 2) kondisi permintaan, 3) industri pendukung dan terkait, 4) strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Keempat atribut tersebut saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain sehingga membentuk suatu sistem yang dikenal dengan *Porter's Diamond*. Terdapat dua atribut tambahan yang secara tidak langsung mempengaruhi daya saing industri pati ubi kayu yaitu peran pemerintah dan kesempatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Keunggulan Komparatif

Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung berdaya saing kuat dengan nilai rata-rata RCA tertinggi dibandingkan provinsi lainnya yaitu 16,92. Nilai rata-rata RCA Provinsi Lampung berada pada kisaran lebih dari satu ( $RCA > 1$ ) membuktikan bahwa pati ubi kayu Provinsi Lampung memiliki keunggulan komparatif. Provinsi Jawa Timur memiliki nilai ekspor pati ubi kayu yang rendah dengan nilai rata-rata RCA pati ubi kayu Provinsi Jawa Timur sebesar 0,04 ( $RCA < 1$ ) yang berarti pati ubi kayu Jawa timur tidak memiliki daya saing. Provinsi Sumatera Utara memiliki nilai rata-rata RCA 11,48 yang berarti berdaya saing kuat. Dibandingkan dengan Provinsi Lampung nilai rata-rata RCA Sumatera Utara lebih rendah namun nilai RCA ekspor pati ubi kayu tiap tahunnya cenderung lebih stabil dan dalam 10 tahun terakhir nilai RCA Sumatera Utara dimana selalu bernilai lebih dari satu ( $RCA > 1$ ). Hal ini terjadi karena jumlah nilai ekspor pati ubi kayu Sumatera Utara tiap tahunnya selalu stabil sehingga menghasilkan nilai RCA yang stabil juga. Pada saat nilai RCA Provinsi Lampung mengalami penurunan atau tidak berdaya saing pada rentang tahun 2015-2019, Provinsi Sumatera Utara menunjukkan daya saing yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya dan cenderung stabil. Keberadaan Sumatera Utara sebagai salah satu ekportir pati ubi kayu di Indonesia dengan nilai RCA yang sangat stabil menjadi salah satu kekuatan untuk menopang kinerja ekspor pati ubi kayu Indonesia apabila provinsi eksportir lainnya seperti Lampung sedang mengalami penurunan ekspor.

Tabel 1. Nilai RCA tiga provinsi pengeksportir pati ubi kayu

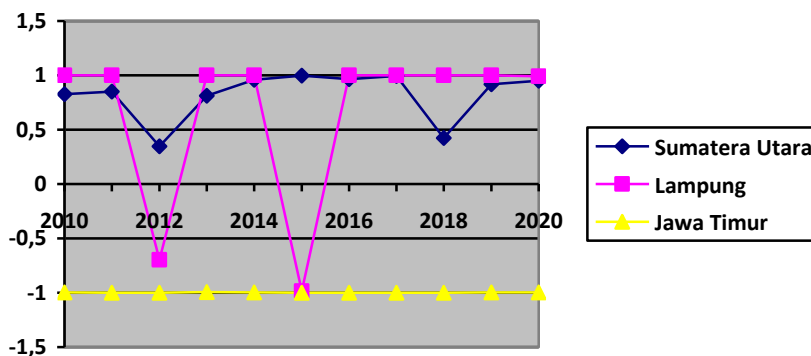
Tahun	Provinsi		
	Sumatera Utara	Lampung	Jawa Timur
2009	11,25	9,09	0,02
2010	2,99	9,39	0,06
2011	2,88	39,33	0,02
2012	15,39	1,08	0,10
2013	3,27	57,25	0,07
2014	5,62	54,75	0,05
2015	18,35	0,18	0,00
2016	16,83	0,60	0,02
2017	16,07	11,8	0,04
2018	18,68	0,71	0,06
2019	19,82	0,98	0,05
2020	6,59	17,91	0,02
Rata-rata	11,48	16,92	0,04

Sumber: Data diolah, 2021

Fluktuasinya nilai RCA pati ubi kayu Lampung karena tidak konsistennya jumlah pati ubi kayu yang di ekspor. Penurunan dapat disebabkan salah satunya oleh peningkatan konsumsi domestik, sehingga ketersediaan pati ubi kayu untuk ekspor menurun. Disamping itu permasalahan rendahnya harga ubi kayu di tingkat petani seringkali terjadi khususnya di Provinsi Lampung. Kristian (2016) mengungkapkan harga ubi kayu berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap produksi ubi kayu di Indonesia. Bagi petani ubi kayu harga adalah insentif untuk dapat meningkatkan produksi. Peningkatan harga pasar akan membuat petani meningkatkan jumlah produksi dan sebaliknya jika ada penurunan harga pasar maka akan mempengaruhi turunnya jumlah produksi ubi kayu. Penurunan harga ubi kayu di Provinsi Lampung terjadi kembali pada tahun 2021. Hal ini membuat pemerintah, HKTI Provinsi Lampung dan pengusaha industri pabrik ubi kayu mengadakan rapat koordinasi. Hasil yang diperoleh dari pertemuan tersebut bahwasannya harga kesepakatan ubi kayu menjadi Rp 900/kg dengan rafaksi 15%.

Gambar 1 menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara dan Lampung berdaya saing kuat atau cenderung sebagai pengeksport pati ubi kayu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata ISP Sumatera Utara dan Lampung yang bernilai positif secara berturut-turut sebesar 0,82 dan 0,69 ( $0 \leq ISP \leq 1$ ), yang berarti produksi dan penawaran lebih banyak daripada permintaan domestik. Sedangkan Jawa Timur berdaya saing rendah atau cenderung sebagai pengimpor pati ubi yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata ISP yang bernilai negatif ( $0 \geq ISP \geq -1$ ), yang berarti produksi dan penawaran lebih kecil dibandingkan permintaan domestik. ISP dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan pati ubi kayu dalam perdagangan. Pati ubi kayu Lampung berada pada tahap pertumbuhan dengan nilai rata-rata ISP 0,69. Provinsi Lampung berproduksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan produksinya ke pangsa ekspor terlihat dari meningkatnya nilai ekspor setiap tahunnya.

Pati ubi kayu Lampung sempat berada pada tahap substitusi impor dan pengenalan pada tahun 2012 dan 2015, dikarenakan tingkat produksi yang tidak cukup tinggi memenuhi permintaan konsumsi dalam negeri sehingga dilakukannya impor pati ubi kayu dari Thailand. Impor dilakukan karena proses pengolahan hasil yang belum sesuai standar *Good Handling Practices* dan *Good Manufacturing Practices* sehingga mutu pati yang dihasilkan rendah atau tidak sesuai standar industri. Piyachomkwan and Tanticharoen (2011), mengungkapkan teknologi pengolahan pati ubi kayu Thailand telah dikembangkan menjadi modern dan sepenuhnya otomatis. Pabrik pati di Thailand sedang melakukan transisi menjadi produsen multi-produk menggunakan proses *zero waste* (3R - *Reduce, Recycle, Replenish*). Konsep ini membuat jumlah output dihasilkan lebih banyak dengan penggunaan input yang lebih sedikit.



Gambar 1. Nilai ISP

Hasil analisis RCA dan ISP menunjukkan Provinsi Lampung memiliki keunggulan komparatif pada komoditas pati ubi kayu dan cenderung sebagai pengekspor pati ubi kayu di pasar internasional. Hasil ini berbeda dari penelitian Asriani (2011) yang mengungkapkan bahwa pati ubi kayu Indonesia memiliki keunggulan komparatif namun jika dilihat dari sisi perdagangan Indonesia cenderung sebagai pengimpor pati ubi kayu. Pramesti et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa komoditas ubi kayu Indonesia tidak berdaya saing komparatif. Perbedaan ini terjadi karena skala pengukuran wilayah penelitian yang berbeda dan juga pengelompokan komoditi. Disisi lain, Natanegara (2016) mengungkapkan bahwa pati ubi kayu Indonesia memiliki keunggulan komparatif namun dengan kecenderungan menurun.

### **Analisis Daya Saing Kompetitif**

Keunggulan bersaing industri pati ubi kayu Provinsi Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kondisi faktor sumber daya, kondisi alam Provinsi Lampung yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman ubi kayu, menjadikan daerah ini sangat strategis untuk berusaha tani ubi kayu. Kabupaten dengan luas panen ubi kayu tertinggi yaitu Lampung Tengah 61.180 ha, Lampung Utara 39.441 ha, dan Lampung Timur 30.775 ha. Ketiga daerah ini menjadi sentra utama produksi ubi kayu di Provinsi Lampung. Tenaga usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi Lampung sebesar 1,96 juta penduduk atau sekitar 47%. Persentase tersebut menunjukkan lebih dari sepertiga jumlah penduduk di Provinsi Lampung bekerja pada jenis pekerjaan di bidang pertanian. Banyaknya jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian tidak menjamin kualitas dari sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia khususnya petani ubi kayu perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produksi ubi kayu (Yi et al. 2019). Jumlah tenaga penyuluh pertanian baik yang berstatus PNS, tenaga harian lepas, dan swadaya di Provinsi Lampung sebanyak 2.044 jiwa. Sementara di Provinsi Lampung terdapat 2.435 desa yang memiliki potensi pertanian. Jumlah penyuluh pertanian masih kurang dari yang ditargetkan oleh Kementerian Pertanian untuk memenuhi program satu desa satu penyuluh. Oleh karena itu, sumber daya penyuluh harus mendapat perhatian utama dalam peningkatan kapasitas dan profesionalitas (Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2019).

Infrastruktur konektivitas di Provinsi Lampung tergolong dalam kategori rendah. Sebagian besar jalan yang dekat dengan sentra produksi masih berbentuk tanah/berlapis kerikil meskipun di sebagian daerah sudah jalan beraspal. Keterbatasan jalan maupun prasarana transportasi pada sentra produksi ubi kayu akan meningkatkan waktu tempuh dan mengakibatkan tingginya biaya angkut atau transportasi, terlebih lagi apabila lokasi sentra produksi tersebar dan jauh dari lokasi industri. Kondisi jalan ke lahan yang rusak dapat menghambat keberhasilan usaha tani ubi kayu. Akses jalan yang rusak membuat para pemborong bernegosiasi dengan harga yang sangat rendah karena tidak sedikit truk muatan yang rusak untuk mengangkut ubi kayu dengan kondisi jalan yang berlubang dan bergelombang (Prabowo, et al. 2015). Penelitian Sari et al. (2020) mengungkapkan bahwa persentase biaya angkut dalam usahatani ubi kayu sebesar 11% atau senilai Rp 1.312.319,43/ha dari total biaya tunai. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa besaran persentase biaya angkut sebesar 23% atau Rp 842.352,80/ha dari total biaya variabel produksi (Jannah 2012). Tingginya biaya angkut yang disebabkan oleh rendahnya kualitas infrastruktur akan mengakibatkan komoditas ubi kayu lokal tidak memiliki daya saing dikarenakan harga yang tinggi sehingga pasar tidak mampu menyerapnya. Disisi lain, produk olahan ubi kayu berupa pati ubi kayu harus bersaing dengan keberadaan produk impor, khususnya dari Thailand yang merupakan pengimpor utama pati ubi kayu untuk di Provinsi Lampung.

Penerapan teknologi berkaitan erat dengan tingkat produktivitas. Pada tahun 2019 rata-rata produktivitas ubi kayu Provinsi Lampung sebesar 24,72 ton/ha. Produktivitas tahun 2019 cenderung lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang dapat mencapai angka 26 ton/ha. Penurunan produktivitas berkaitan dengan jumlah produksi ubi kayu yang dihasilkan oleh petani. Anggraini, et al. (2017) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu antara lain luas lahan, bibit, pupuk,

dan saluran pemasaran. Luas lahan merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi produksi ubi kayu, hal ini juga diungkapkan oleh (Fitriana, et al. 2019). Menurut Suryana (2007), penyebab rendahnya adopsi varietas unggul oleh petani karena lemahnya sistem perbenihan dan kurangnya promosi varietas tersebut. Manihuruk et al. (2018) mengungkapkan hasil rata-rata *input slack* variabel produksi usahatani ubi kayu monokultur dan tumpang sari tidak efisien secara teknis. Petani menganggap pupuk kimia jauh lebih penting dibandingkan pupuk kandang. Penggunaan input harus dilakukan secara tepat agar tidak kekurangan dan berlebihan sehingga dapat tercapai produktivitas yang optimum. Pemilihan saluran pemasaran juga berpengaruh terhadap produksi ubi kayu. Petani yang menyetorkan hasil produksinya ke pabrik secara langsung memiliki produksi yang lebih ditinggikan dibandingkan petani yang menyetorkan hasil produksinya ke pengumpul. Hal ini dikarenakan ubi kayu yang dihasilkan harus sesuai dengan standar rafaksi yang ditetapkan oleh masing-masing pabrik (Anggraini, et al. 2017).

Kondisi permintaan ubi kayu dibagi menjadi dua, yaitu kondisi permintaan domestik dan permintaan internasional. Pada tahun 2016 total konsumsi nasional meningkat pesat dari tahun sebelumnya hingga mencapai 240%. Neraca bahan pangan menunjukkan bahwa konsumsi pati ubi kayu melebihi kapasitas produksi nasional. Permintaan ubi kayu khususnya yang akan diolah menjadi pati ubi kayu sangatlah tinggi di Provinsi Lampung. Kondisi ini didukung karena Provinsi Lampung memiliki sekitar 80 pabrik pengolahan ubi kayu. Jumlah pabrik yang sangat banyak ini tentunya membuat peluang yang sangat tinggi bagi para petani untuk dapat meningkatkan produksinya dan memenuhi kebutuhan akan pati ubi kayu di dalam negeri. Asriani (2010), mengungkapkan dalam perdagangan pati ubi kayu di pasar internasional lebih banyak jumlah importir dibandingkan dengan eksportir karena kebutuhan akan pati ubi kayu sebagai bahan baku industri sangat tinggi. Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke-25 dalam ekspor pati dunia. Permintaan pati ubi kayu dunia pada tahun 2019 yaitu sebesar 38,36% dari total seluruh permintaan pati dunia. Secara keseluruhan ekspor pati ubi kayu Lampung mengalami penurunan namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan nilai ekspor pati ubi kayu Lampung secara signifikan mencapai 98% dibandingkan nilai ekspor tahun sebelumnya. Secara nasional pun nilai ekspor pati ubi kayu Indonesia tahun 2020 meningkat 68% atau sebesar 15,87 juta USD dibandingkan tahun 2019 yang hanya mencapai 4,79 juta USD. Negara utama tujuan ekspor pati ubi kayu Lampung adalah New Zealand, Malaysia, dan Australia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Industri pengolahan pati ubi kayu berperan penting dalam meningkatkan daya saing dari ubi kayu Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki sekitar 80 industri yang tersebar diseluruh wilayah kabupaten atau kota. Keberadaan jumlah industri yang sangat banyak tentu menjadi peluang dan tantangan bagi para petani ubi kayu untuk dapat terus meningkatkan produksinya. Hal ini dikarenakan setiap harinya pabrik-pabrik membutuhkan bahan baku untuk terus dapat memproduksi. Salah satu perusahaan besar yang menguasai industri pati ubi kayu yang berada di Provinsi Lampung yaitu PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BSSW). PT. Budi Starch & Sweetener Tbk melalui laporan tahunan perusahaan tahun 2020 diketahui memiliki 12 pabrik di Provinsi Lampung dengan kapasitas produksi mencapai 705.000 ton/tahun. PT. Budi Starch & Sweetener berhasil melakukan ekspor sebesar 8% produk dari total produksi. Disisi lain terdapat industri tapioka rakyat, salah satunya yaitu ITARRA Rukun Santosa di Lampung Timur. Industri tapioka skala rakyat ini dapat menghasilkan 100 ton/hari. Proses pengolahan, teknologi, serta manajemen yang masih sederhana umumnya industri tapioka skala rakyat hanya memproduksi tapioka untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri belum berorientasi untuk melakukan ekspor (Putri 2021).

Keunggulan daya saing suatu daerah didasarkan pada kemampuan daerah dalam memposisikan secara tepat diantara para pesaingnya. Hampir seluruh provinsi yang memproduksi ubi kayu berperan dalam kegiatan ekspor pati ubi kayu di pasar internasional. Pentingnya meningkatkan produksi pati ubi kayu baik dari segi jumlah maupun kualitas agar dapat mendukung daya saing ekspor pati ubi kayu Indonesia di pasar internasional. Provinsi lain yang juga berperan dalam melakukan ekspor pati ubi kayu ke pasar internasional yaitu Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Jawa Timur. Nilai ekspor pati ubi kayu Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 12 tahun terakhir yang terlihat pada Tabel 3 menunjukkan nilai ekspor yang cukup stabil

jika dibandingkan dengan Provinsi Lampung. Nilai ekspor pati ubi kayu Provinsi Lampung berfluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2019, nilai ekspor pati ubi kayu Provinsi Sumatera Utara tetap stabil sedangkan provinsi lainnya seperti Lampung dan Jawa Timur mengalami penurunan. Keberadaan Sumatera Utara sebagai salah satu eksportir turut mendukung daya saing pati ubi kayu nasional.

Pati ubi kayu Provinsi Lampung menghadapi persaingan dengan masuknya pati ubi kayu impor yang berasal dari Thailand dan Vietnam. Ketersediaan pati ubi kayu yang terjamin setiap waktu serta murah nya harga menjadikan salah satu alasan kuat terjadinya impor. Natanegara (2016) mengungkapkan struktur pasar pati ubi kayu Indonesia di berada dalam pasar yang cenderung oligopoli dengan konsentrasi pasar tinggi. Indonesia masih tertinggal dari negara Thailand yang merupakan *market leader*. Hal ini berarti Indonesia dapat bersaing dalam pasar, namun Indonesia harus meningkatkan ekspor dan juga meningkatkan kualitas produk agar sesuai dengan standar dunia sehingga Indonesia dapat mengeksportir pati ubi kayu ke berbagai negara tujuan yang memiliki *non tariff barrier*.

Tabel 3. Nilai ekspor pati ubi kayu tiga provinsi pengeskor (US Dollar)

Tahun	Sumatera Utara	Lampung	Jawa Timur
2009	2.858.174	1.300.759	7.373
2010	2.214.248	6.111.328	78.320
2011	8.342.235	32.937.604	74.400
2012	3.828.757	188.690	39.300
2013	4.703.073	22.127.668	151.537
2014	4.661.042	10.068.554	79.874
2015	5.285.804	26.460	1.292
2016	4.549.788	66.327	13.322
2017	4.919.432	1.517.687	27.429
2018	4.814.526	71.910	35.217
2019	4.346.909	82.174	28.045
2020	4.697.002	5.267.713	35.146

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Peran pemerintah Provinsi Lampung dalam mengatasi permasalahan terkait harga ubi kayu Lampung yaitu melakukan forum diskusi bekerja sama dengan perusahaan industri terkait. Kesepakatan yang diperoleh antara lain: 1) peningkatkan produksi dan produktifitas ubi kayu, dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani ubi kayu di Provinsi Lampung, 2) Keterbukaan dalam transaksi jual beli ubikayu dengan menggunakan peralatan pengukur kadar pati yang akurat, yang bisa diketahui oleh kedua pihak, 3) Membangun kemitraan dan kerjasama dengan petani ubikayu, 4) Kesepakatan harga pembelian ubi kayu minimal sebesar Rp 900/kg dari petani dengan rafaksi maksimal 15%, 5) Membentuk Forum Komunikasi Pengusaha Tapioka Provinsi Lampung sebagai wadah koordinasi antara para pengusaha dengan stakeholder terkait pengembangan ubi kayu di Provinsi Lampung, 6) Penyuluhan, pembinaan dan pengawasan dalam pengembangan ubi kayu terkait kualitas dan kontinuitas produksi.

Daya saing kompetitif pati ubi kayu Provinsi Lampung berdasarkan analisis model Berlian Porter menunjukkan keterkaitan antar komponen-komponen utama yang masih lemah. Empat dari enam pasang komponen utama menunjukkan keterkaitan yang tidak saling mendukung. Adapun komponen tersebut yaitu: 1) Kondisi faktor sumberdaya dengan Persaingan, Struktur, dan Strategi, 2) Kondisi permintaan dengan Industri terkait dan pendukung, 3) Industri terkait dan pendukung dengan Persaingan, struktur, dan strategi, dan 4) Kondisi permintaan dengan Persaingan, struktur, dan strategi. Tingginya permintaan ubi kayu dalam bentuk pati ubi kayu belum diiringi dengan ketersediaan bahan baku secara kontinu dikarenakan usahatani ubi kayu yang ada belum sepenuhnya mengadopsi teknologi yang tersedia. Disisi lain, tingginya permintaan industri tidak didukung dengan kualitas pati ubi kayu yang dihasilkan sehingga membuat masuknya impor pati ubi kayu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Provinsi Lampung memiliki posisi daya saing komparatif yang kuat sebagai eksportir pati ubi kayu. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata RCA pati ubi kayu Provinsi Lampung dalam 12 tahun terakhir yaitu 16,92 dan nilai rata-rata ISP sebesar 0,69 menggambarkan berada pada posisi pertumbuhan. Disisi lain, Provinsi Lampung memiliki daya saing kompetitif yang lemah karena keterkaitan antar empat komponen utama yaitu 1) kondisi faktor sumberdaya dengan persaingan, struktur, dan strategi, 2) kondisi permintaan dengan industri terkait dan pendukung, 3) industri terkait dan pendukung dengan persaingan, struktur, dan strategi, dan 4) kondisi permintaan dengan persaingan, struktur, dan strategi dalam model Berlian Porter yang tidak saling mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Harianto, H., & Anggraeni, L. (2017). Analisis Pendapatan Dan Faktor Produksi Usahatani Ubikayu Berdasarkan Pasar Yang Dipilih Petani (Study Kasus Petani di Kabupaten Lampung Tengah). *Journal of Food System & Agribusiness*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v1i1.80>
- Asriani, P. S. (2010). PERDAGANGAN UBIKAYU INDONESIA DI PASAR DUNIA (Indonesia Cassava Trade in World Market). *Jurnal AGRISEP*, 9(2), 184–196. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.9.2.184-196>
- Asriani, P. S. (2011). Analisis Daya Saing Ekspor Ubi Kayu Indonesia. *J. Agroland*, 18(1), 65–70.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Basri, F., & Munandar, H. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultra Provinsi Lampung. (2017). *Ada Ubi Kayu yang Hasilkan 102 Ton Ha, Cocok untuk Pangan Alternatif Saat Pandemi Covid 19*.
- Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultra Provinsi Lampung. (2019). *Usulan Tenaga Harian Lepas Lingkup Kementerian Pertanian menjadi ASN-PPPK Penyuluh Pertanian*.
- Diphayana, W. (2018). *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitriana, M. D., Zakaria, W. A., & Kasymir, E. (2019). Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i1.22-27>
- Jannah, E. M. (2012). Kabupaten Lampung Tengah Farm Profit Analysis and Household ' S Income Distribution of Cassava Farmers in Tapioca Agroindustry. *Litbang Pertanian*, 95–105.
- Kristian. (2016). Determinan Produksi, Konsumsi, dan Harga Ubi Kayu. *Jurnal Kelitbangan*, 3(1), 1–23.
- Manihuruk, E. M., Harianto, H., & Kusnadi, N. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Petani Memilih Pola Tanam Ubi Kayu Serta Efisiensi Teknis Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal AGRISEP : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 139–150. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.139-150>
- Natanegara, R. P. (2016). *Analisis Daya Saing Ubi Kayu Olahan di Pasar Internasional*. Jakarta: Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Piyachomkwan, K., & Tanticharoen, M. (2011). Cassava Industry in Thailand Prospects. *The Journal of the Royal Institute of Thailand*, 3, 160–170.



- Prabowo, I. W. H. B., Haryono, D., & Affandi, M. I. (2015). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI UBI KAYU (Manihot utilissima) DI KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3 (1), 1–9.
- Pramesti, F. S., Rahayu, E. S., & Agustono, A. (2018). Analisis Daya Saing Ubi Kayu Indonesia Di Pasar Internasional. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i1.21034>
- Putri, V. A. (2021). *Kelayakan Usaha Industri Tepung Tapioka Rakyat (ITTARA) Rukun Santoso di Kabupaten Lampung Timur*. Lampung: Skripsi. Universita Lampung.
- Sabaruddin, S. (2014). Perkembangan Daya Saing Ekspor Ri-China Selama Periode 1985-2010: Suatu Pelajaran Bagi Indonesia. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(2), 153–175.
- Sari, A. P., Ismono, R. H., & Adawiyah, R. (2020). Analisis Pendapatan, Persepsi, Dan Minat Petani Dalam Berusahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Utara. 8(3), 490–495.
- Suryana, A. (2007). Kebijakan dan program penelitian mendukung tercapainya swasembada kedelai dan ubi kayu. *Inovasi Teknologi Kacang-Kacangan Dan Umbi-Umbian Mendukung Kemandirian Pangan Dan Kecukupan Energi*, 1–15.
- Tambunan, T. (2004). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Yi, F. J., Munandar, J. M., & Irwanto, A. K. (2019). Analisis Daya Saing dan Strategi Ekspor Singkong Olahan Indonesia ke China. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(2), 91–101. <https://doi.org/10.29244/jmo.v9i2.26093>